



Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam *Shahīh* Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin al-Albani

Beko Hendro

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
bekohendro_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This article discusses the hadith on reading/memorizing the first ten verses of surah al-Kahfi in Saheeh Muslim which is considered dhaif by Nasiruddin al-Albani. Al-Albani did not explicitly mention the reason for the hadith. This research uses the methodology of criticism of isd and matan –naq ad-dākhilī wa naq al-kharījī-. In this study the authors found one of the informants from the sanad line that the Muslim Imam indicated was weak. It is Mu'āz ibn Hisya'm who is judged by Ibn Mu'in. Predicate sudūq one level below tsiqah. However, the quality of the narrator who suduq does not weaken the hadith, but it is hasan by considering other lines of transmission.

Keywords: Al-albani, Shahih Muslim, naq ad-dākhili, wa naq al-kharijī

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan hadis tentang membaca/menghafal sepuluh ayat pertama surah al-Kahfi dalam Shahih Muslim yang dianggap dha'if oleh Nasiruddin al-Albani. Dalam kritiknya al-Albani tidak menyebutkan secara eksplisit alasan mendha'ifkan hadis tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi kritik sanad dan matan naqd ad-dākhilī wa naqd al-kharījī. Dalam penelitian ini penulis menemukan satu dari informan dari jalur sanad yang diriwayatkan Imam Muslim terindikasi lemah. Adalah Mu'āz ibn Hisyām yang dinilai shadūq oleh Ibnu Mu'in. Predikat shadūq satu tingkat di bawah tsiqah. Namun kualitas perawi yang shadūq tidak melemahkan hadis, namun hasan dengan mempertimbangkan jalur periwayatan lain.

Kata Kunci : *Al-albani, Shahih Muslim, naqd ad-dākhili, wa naqd al-kharijī*

PENDAHULUAN

Al-Albani berpendapat ada hadis *dha'if* dalam kitab *Shahīh* Muslim,¹ satu di antara koleksi hadis yang paling bergengsi. Pendapatnya ini menuai kritik tajam dari beberapa sarjana muslim. Sarjana muslim menyakini kitab *Shahīh* Muslim adalah kitab hadis yang otentisitas periwayatannya terjaga. Keyakinan ini dibangun berlandaskan pada pendapat-pendapat ulama yang telah melakukan penelitian mendalam pada kitab *shahīh* Muslim. Berlawanan dengan pendapat mayoritas ulama hadis, maka hasil penelitian al-Albani tersebut menjadi semacam anomali yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Jarang ada tokoh yang mengatakan bahwa tidak semua hadis dalam *Shahīh* Muslim dapat dipegang validitas periwayatannya.

Pendapat al-Albani berbeda dengan apa yang ditulis Imam Muslim dalam *Mukadimah Shahīh*-nya. Imam Muslim mengatakan bahwa ia hanya menuliskan dalam kitabnya *akhbār* yang selamat dari *'illah*, perawinya adalah tokoh-tokoh yang konsisten dan kredibel dalam meriwayatkan hadis, memegang teguh prinsip-prinsip periwayatan yang *shahīh*, tidak ditemukan dalam periwayatan mereka pertentangan yang parah, periwayatan yang *mukhtalit* (tercampur), seperti pada kebanyakan perawi hadis lainnya.²

Imam Muslim mempertimbangkan aspek integritas dalam memilih perawi, hal ini dilihat dari sisi kemasyhuran, komentar ulama dan perawi yang sezaman. Sebagaimana Imam Muslim menolak perawi yang *munkar* (*munkar al-hadīs*) indikasinya adalah periwayatannya

bertentangan dengan perawi yang lebih *tsiqah*, *al-hifzi*. Jika mayoritas hadis yang diriwayatkannya bertentangan maka periwayatannya ditolak dan tidak dijadikan *hujjah*.³

Ketelitian Imam Muslim dalam menyeleksi perawi diakui banyak ulama. Imam az-Zahabī dalam karyanya mengutip Ibnu as-Syarki yang mendengar langsung Imam Muslim Mengatakan “Tidak aku masukkan ke dalam kitabku hadis yang *musnid* (bersambung sampai Rasulullah) kecuali dengan alasan, dan aku tidak mengugurkan satu hadis kecuali dengan alasan”.⁴ al-Khatīb menceritakan dari Ahmad ibn Salmah, ia berkata “saya melihat Abu Zur’ah dan Abu Hātim mengunggulkan Imam Muslim dalam hal mengetahui hadis *shahīh* dari ulama lain pada masanya”. Begitu juga komentar Ishak ibn Mansūr memuji kedalaman ilmu Imam Muslim dengan mengatakan “tidak akan hilang *khavar* (hadis) selama Imam Muslim masih ada”.⁵ Pendapat lainnya seperti yang diucapkan Abū Afi al-Naisāburī “Tidak ada kitab di bawah langit ini yang lebih *shahīh* dari kitab *Shahīh* Muslim”.⁶

Umat Islam meyakini bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam *shahīh* Bukhari dan Muslim telah memenuhi syarat kesahihan hadis, oleh karenanya kedua kitab ini menjadi pegangan normatif-otoritatif kedua setelah Al-Qur’an. Imam Muslim mengatakan hadis yang beliau kumpulkan dalam *Shahīh* Muslim adalah hadis yang *shahīh* dari sisi sanad dan

³ Muslim, *Shahīh Muslim*., hlm. 6

⁴ Abū Abdillāh Syamsuddīn Muhammad az-Zahabī, *Tazkirah al-Hufāz*, (Hyderabad: The Dairatul Ma’arif Osmania, 1958), hlm. 590A

⁵ Muhammad ibn Muhammad Abū Syuhbah, *A’lām al-Muhadisīn*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabī, tt) 175

⁶ Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *Fī Rihāb as-Sunnah: al-Kutub Shahāh as-Sittah*, (Kairo: Silsilah al-Buhuts al-Islāmiyah, 1995) cet. 3 hlm. 121

¹ Muhammad Nāsiruddīn al-Albanī, *Dha’if al-Jāmi’ al-Shaghīr wa Ziyādatuhu*, (Ttp: al-Maktabah al-Islāmī, tt) 830.

² Abī al-Husaini Muslim ibn al-Hajjaj Muslim al-Kusairī al-Naisāburī, *Shahīh Muslim*, (al-Mamlakah al-Arabaiyah as-Su’udiyah: Dār as-Salām, 2000), hlm. 4

matan. Imam Muslim menyeleksi dengan ketat hadis-hadis tersebut sebelum memasukkan dalam karyanya. Satu hadis dikatakan *shahīh* jika telah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh ulama hadis. Imam Bukhari dan Muslim serta imam hadis lainnya telah menjelaskan secara syarat-syarat kesahihan hadis dalam karya mereka, syarat-syarat tersebut disimpulkan oleh ulama hadis setelah mengamati dengan mendalam para perawi yang ada pada kitab-kitab mereka. Dari pengamatan itu, Imam Bukhari dan Muslim menilai satu hadis dinyatakan *shahīh* jika diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah* hingga sampai kepada sahabat yang masyhur tanpa ada perbedaan periwayatan antar perawi, maka hadis tersebut validitasnya dianggap baik, dan bisa diterima walaupun diriwayatkan oleh seorang sahabat saja.⁷ Syarat lainnya, sanad hadis harus bersambung tanpa terputus hingga sampai ke sahabat.

METODE PENELITIAN

Berangkat dari dua pendapat tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk menguji argumen al-Albani yang mengatakan bahwa hadis:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ
مِنَ الدَّجَالِ

Terindikasi lemah dalam *Shahīh* Muslim. Tulisan ini menggunakan metode kritik sanad dan *matan*, langkah pertama dalam penelitian sanad adalah dengan menginventarisir hadis-hadis setema dari kitab-kitab hadis kanonik, ini bertujuan

untuk mengetahui asal periwayatan dan untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti. Kemudian dilakukan penelitian integritas, kapabilitas periwayat dan metode periwayatannya dengan merujuk pada kamus-kamus biografi perawi seperti kitab *Tazhīb al-Kamāl fī Asmā ar-Rijāl* karya imam az-Zahabī, *Taqrīb at-Tazhīb* karya Ibnu Hajar al-Asqalānī. Penelitian *matan* merujuk pada kaidah-kaidah kesahihan *matan*, seperti *matan* hadis selaras dengan Al-Qur'an, tidak berlawanan dengan riwayat yang lebih kuat, tidak kontra dengan sejarah kehidupan Nabi yang telah disepakati, tidak bertentangan dengan akal, panca indra dan fakta sejarah, serta tidak menyerupai ucapan Nabi Saw.⁸

Penelitian ini penting menimbang bahwa hadis menjadi landasan otoritatif bagi masyarakat muslim. Satu hadis bisa dipraktikkan dalam kehidupan religius setelah melalui validasi periwayatan. Hadis yang dianggap lemah tidak layak dijadikan rujukkan dan pedoman beragama. Di sinilah penelitian ini menemukan relevansinya, yaitu dengan menguji validitas periwayatan hadis berangkat dari argumen al-Albani yang mengindikasikan bahwa hadis tentang menghafal/membaca sepuluh ayat awal surah al-Kahfi adalah hadis yang *dha'if*. Sementara menurut Imam Muslim hadis yang dimasukkan dalam kitabnya semuanya *shahīh*.

Tulisan ini fokus meneliti sanad dan *matan* hadis yang dianggap bermasalah oleh al-Albani dengan menggunakan metodologi kritik hadis. Jalur sanad dan *matan* hadis yang telah diteliti sebagaimana berikut.

بَابُ فَضْلِ سُورَةِ الْكَهْفِ وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ

⁷ Bukhari tidak mengambil hadis dari beberapa perawi karena ragu terhadap kapasitas mereka dalam meriwayatkan hadis. Imam Muslim meriwayatkan hadis dari perawi yang ditinggalkan Bukhari setelah memvalidasi dan memastikan ketsiqahan mereka. Lihat Al-Hāfidz Abu Bakr Muhammad ibn Mūsā al-Hāzimī, *Syurūt al-Aimah al-Khamsah*, (Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1984) hal. 17-18

⁸ Salāhuddīn ibn Ahmad Al-Adlabī, “*Manhaj Naqd Al-Matan Inda Ulamā Al-Hadīs*” (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983). 238.

- وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ ، حَدَّثَنِي أَبِي ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعُطْفَانِيِّ ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takhrīj Hadis dan Penelitian sanad

1. *Takhrīj* Hadis dan *I'tibār*

Berdasarkan penelusuran pada beberapa kitab primer hadis, peneliti menemukan hadis yang setema dengan variasi sanad dan *matan* yang berbeda sebagaimana berikut:

- a. *Shahih* Muslim, *Kitāb Shalāt al-Musāfirīn bab Fardhu Sūrah al-Kahfi wa Ayāt al-Kursy*. Nomor hadis 809.⁹

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ ، حَدَّثَنِي أَبِي ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعُطْفَانِيِّ ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

- b. *Shahih* Muslim, *Kitāb al-Fitan wa Asyratus al-Sā'ah bab Zikr ad-Dajjal wa Sifatuh wama Ma'ahu*. Nomor Hadis 2137.¹⁰

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ ، (وَاللَّفْظُ لَهُ) .

⁹ Abu Fadl 'Iyad ibn Mūsā ibn 'Iyad al-Yahshabiyy, *Ikmāl Mu'alim bi Fawā'id Muslim*, tahqiq Yahya Ismail, cetakan pertama (al-Mansūrah: Dār al-Wafā', 1998) hlm. 177

¹⁰ Abu Fadl, *Ikmāl Mu'alim bi Fawā'id..*, hlm. 481

وَحَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ جَابِرٍ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِيّ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ ، عَنْ أَبِيهِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ ، عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ : ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ فَخَفَضَ فِيهِ وَرَفَعَ حَتَّى ظَنَّنَاهُ فِي طَائِفَةِ النَّحْلِ ، فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ عَرَفَ ذَلِكَ فِينَا فَقَالَ : مَا شَأْنُكُمْ؟ . قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ذَكَرْتَ الدَّجَالَ غَدَاةً ، فَخَفَضْتَ فِيهِ وَرَفَعْتَ حَتَّى ظَنَّنَاهُ فِي طَائِفَةِ النَّحْلِ! فَقَالَ : غَيْرُ الدَّجَالِ أَخَوْفُنِي عَلَيْكُمْ ، إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَأَمْرُو حَجِيجِ نَفْسِهِ ، وَاللَّهِ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . إِنَّهُ شَابٌّ قَطَطٌ ، عَيْنُهُ طَائِفَةٌ كَأَنِّي أَشَبُّهُ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنِ ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ ، إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةَ بَيْنِ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ ...

- c. *Sunan* Abu Daud, *Kitāb al-Mahdī bab Khurūj ad-Dajjal*. Nomor hadis 4321.¹¹

وَحَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ الدَّمَشَقِيُّ الْمُؤَدِّدُ ، نَا الْوَلِيدُ ، نَا ابْنُ جَابِرٍ ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ جَابِرٍ الطَّائِيّ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْكِلَابِيِّ قَالَ : ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَالَ فَقَالَ : إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَأَمْرُو حَجِيجِ نَفْسِهِ ، وَاللَّهِ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ بِفَوَاتِحِ سُورَةِ الْكَهْفِ ، فَإِنَّهَا جَوَارِكُكُمْ مِنْ فِتْنَتِهِ قُلْنَا : وَمَا بُنِيَ فِي الْأَرْضِ ؟

¹¹ Abu Daud Sulaimān ibn al-Asy'as al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abi Daud*, (Bairut: Dār Hazm, 1997) hlm. 322

قَالَ : أَرْبَعُونَ يَوْمًا ، يَوْمٌ كَسَنَةٍ ، وَيَوْمٌ كَشْهَرٍ ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلَاةُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ؟ قَالَ : لَا أَقْدُرُوا لَهُ قَدْرُهُ ، ثُمَّ يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ ، فَيُذَكِّرُكَ عِنْدَ بَابٍ لَدَى فَيْقُثُثْلُهُ .

d. Sunan Abu Daud 4323.¹²

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ ، نَا هَمَامٌ ، نَا قَتَادَةُ ، نَا سَالِمُ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ ، عَنْ حَدِيثِ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَرْوِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ . قَالَ أَبُو دَاوُدَ : وَكَذَا قَالَ هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ ، عَنْ قَتَادَةَ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ : مَنْ حَفِظَ مِنْ خَوَاتِيمِ سُورَةِ الْكَهْفِ وَقَالَ شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ : مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ .

e. Sunan Tirmidzī, *Kitāb Fadha'il al-Qur'ān bab ma Jāa fi Fadha'il Sūrah al-Kahfi*. Nomor hadis 2885.¹³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ .

f. Ibnu Majah, *Kitāb Fitnah bab Fitnah Dajjal, wa Khurūj Isa ibn*

Maryam, wa Khurūj Ya'jūj wa Ma'jūj.¹⁴

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرٍ بْنُ نُفَيْرٍ ، حَدَّثَنِي أَبِي ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّوَاسَ بْنَ سَمْعَانَ الْكِلَابِيَّ يَقُولُ : ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَالَ الْعَدَاةَ ، فَحَفِظَ فِيهِ وَرَفَعَ ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ فِي طَائِفَةِ النَّحْلِ ، فَلَمَّا رُحْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفَ ذَلِكَ فِينَا ، فَقَالَ : مَا شَأْنُكُمْ؟ قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ذَكَرْتَ الدَّجَالَ الْعَدَاةَ ، فَحَفِظْتَ فِيهِ ثُمَّ رَفَعْتَ ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ فِي طَائِفَةِ النَّحْلِ ، قَالَ : غَيْرُ الدَّجَالِ أَخَوْفِي عَلَيْكُمْ ، إِنْ يَخْرُجُ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَاجِبُهُ دُونَكُمْ ، وَإِنْ يَخْرُجُ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَأَمْرُو حَاجِبِ نَفْسِهِ ، وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، إِنَّهُ شَابٌّ قَطَطٌ ، عَيْنُهُ قَائِمَةٌ ، كَأَنِّي أَشَبَّهُهُ بِعَبْدِ الْعَزَّى بْنِ قَطَنِ ، فَمَنْ رَأَهُ مِنْكُمْ فَلْيُفَرِّقْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ ، إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ خَلَّةِ بَيْنِ الْعِرَاقِ وَالشَّامِ ، فَعَاثَ يَمِينًا ، وَعَاثَ شِمَالًا . يَا عِبَادَ اللَّهِ ، انْبُتُّوا .

قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا لُبُّهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ : أَرْبَعُونَ يَوْمًا ، يَوْمٌ كَسَنَةٍ ، وَيَوْمٌ كَشْهَرٍ ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ . قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ ، أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلَاةُ يَوْمٍ؟ قَالَ : فَافْدُرُوا لَهُ قَدْرًا . قَالَ : قُلْنَا : فَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ : كَالْعَيْثِ اسْتَدْبَرْتُهُ الرِّيحُ .

g. Musnad Ahmad ibn Hanbal nomor hadis 21609.¹⁵

¹² Abu Daud, *Sunan Abi Daud*., hlm. 323

¹³ Abī Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah at-Tirmidzī, *al-Jāmi' as-Shahīh Sunan at-Tirmidzī*, tahqiq Ibrahim Atwah, cetakan pertama, juz 1 (Ttp: Syirkah Mustafa Albani, 1962) hlm. 161

¹⁴ Abu Abdullah Muhammad ibn Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Majah*, juz 5 (T.tt: Dār ar-Risālah al-Ālamīyah, 2009), hlm. 192

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ .

- a. Musnad Ahmad ibn Hanbal nomor hadis 28066.¹⁶

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، وَحَجَّاجٌ قَالَا : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ . قَالَ حَجَّاجٌ فِي حَدِيثِهِ : سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ أَبِي الْجَعْدِ ، يُحَدِّثُ عَنْ مَعْدَانَ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ . قَالَ حَجَّاجٌ : مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ .

- b. Musnad Darimī *Kitāb Fadāil al-Qurān bab Sūrah al-Kahfī* nomor hadis 3271.¹⁷

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنَ الْكَهْفِ ، لَمْ يَخَفِ الدَّجَالَ .

Dari hasil *takhrīj* di atas dapat disimpulkan bahwa hadis “*man qara’a ‘asrah awāhir min sūrah al-Kahfī ‘usima min fitnah dajjāl*” terdapat dalam kitab-kitab hadis yaitu: *Shahīh* Muslim *Kitāb shalāh al-Musāfirīn bāb Fardhu Sūrah al-Kahfī wa Ayat al-Kursī* juga dalam kitab

Kitāb al-Fitan wa Asyratus al-Sā’ah bab Zikr ad-Dajjal wa Sifatuh wama Ma’ahu, Sunan Abu Daud, *Kitāb al-Mahdiy bab Khurūj ad-Dajjāl*, Sunan Tirmidzī, *Kitāb Fadha’il al-Qur’ān bab ma Jāa fi Fadha’il Sūrah al-Kahfī*, Ibnu Majah, *Kitāb Fitnah bab Fitnah Dajjal, wa Khurūj Isa ibn Maryam, wa Khurūj Ya’jūj wa Ma’jūj*, *Musnad Ahmad bab Bāqī Hadīs Abī Dardā’ Radhiyallahu Ta’āla anhu* dan dalam Sunan ad-Darimī *kitāb Fadāil al-Qur’ān bāb Fadha’il Sūrah al-Kahfī*.

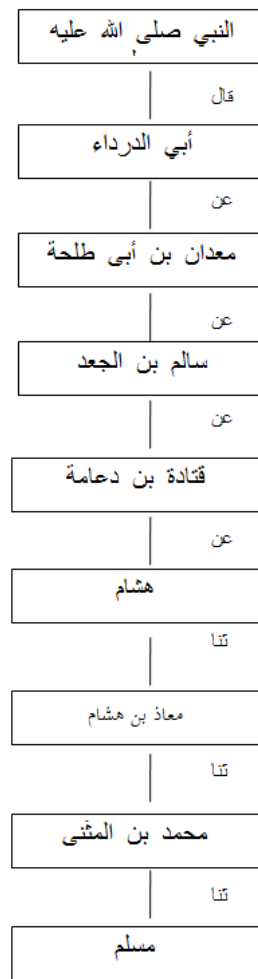
Sebagai titik awal penelitian penulis memilih satu rangkaian sanad dari beberapa sanad yang ada. Sanad dan *matan* yang akan menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah hadis yang bersumber dari Imam Muslim. Penelitian ini dimaksud untuk menguji validitas dan otentisitas hadis, al-Albani berasumsi bahwa hadis dengan jalur periwayatan ini terindikasi lemah. Secara umum sanad dan *matan* pada seluruh rangkaian hadis di atas mendapat kritik. Pada beberapa sanad ada transmisi yang terputus karena tidak ditemukan hubungan yang valid antar perawi seperti hubungan guru dan murid atau bapak dan anak. Sementara pada *matan* hadis terdapat perbedaan redaksi yang sekilas cenderung bertentangan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya.

Berangkat dari asumsi *dha’if* yang dikatakan al-Albani penulis bermaksud meneliti salah satu jalur periwayatan yang berakhir pada *mukharrij* Imam Muslim. Berikut ini skema sanad yang akan penulis analisa.

¹⁵ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, disyarh Ahmad Muhammad Syakir dan Hamzah Zain, juz 16 (Kairo: Dār al-Hadīs, 1995) hlm. 70

¹⁶ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, tahqiq Sayid Abu al-Ma’atī an-Nurī (Bairut: Ālam al-Kutub, 1998) hlm. 446

¹⁷ Sunan ad-Darimi dalam Lidwa Pustaka Software nomor 3271.



Dari skema sanad di atas diketahui terdapat delapan perawi dengan Muslim sebagai *mukharrij*-nya. Dalam pada itu, penelitian ini terfokus pada sanad melalui jalur Hisyam dari Qatādah. Seperti tergambar pada bagan berikut:

Tabel 1: Urutan periwayatan

No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1	Abi Dardā'	Rawi I	Sanad VIII
2	Ma'dān ibn Abi Talhah	Rawi II	Sanad VII
3	Sālim ibn Abi al-Ja'di	Rawi III	Sanad VI
4	Qatādah ibn Di'āmah	Rawi IV	Sanad V
5	Hisyām	Rawi V	Sanad IV
6	Mu'āz ibn Hisyām	Rawi VI	Sanad III
7	Muhammad ibn al-Mutsanā	Rawi VII	Sanad II
8	Imam Muslim	Rawi VIII	Mukharrij Hadis

Setelah memetakan urutan sanad jalur periwayatan Imam Muslim, selanjutnya *i'tibar* sanad bertujuan untuk mengetahui keadaan sanad secara

keseluruhan, sehingga akan diketahui adanya pendukung riwayat berupa *syahid* dan *mutabi'*. Menurut pengamatan penulis dalam hadis

dengan tema ini secara keseluruhan terdapat tiga puluh tujuh perawi dalam berbagai *thabaqāt*.

- a. Abi Dardā' seorang sahabat mempunyai *syahid* an-Nawās ibn Sam'ān.
- b. Perawi pada *thabaqah* selanjutnya Ma'dān ibn Abi Talhah mempunyai *mutabi'* yaitu anaknya sendiri Khalid ibn Ma'dān dan Juabai ibn Nufair sama-sama dari kalangan *kibār tabi'īn*.
- c. *Thabaqah* selanjutnya, Sālim ibn Abi al-Ja'di mempunyai *mutabi'* Abdurrahmān ibn Jubair, Salmi (100 H) termasuk golongan *tabi'īn* pertengahan sedangkan Abdurrahmān (118 H) satu tingkat di bawahnya.
- d. *Thabaqah* setelah itu adalah Qatādah ibn Diā'mah mempunyai *mutabi'* Yahya ibn Jābir, Qatādah dari kalangan setelah *tabi'īn* pertengahan (4) sedangkan Yahya dari kalangan tokoh yang semasa dengan *tabi'īn* kecil (6).
- e. *Thabaqah* setelahnya terdapat banyak *mutabi'* pada setiap tingkatannya, Hisyam satu *thabaqah* dengan Syu'bah dan Hamam ibn Yahya ibn Dinar.
- f. *Mutabi'* tiga orang di atas berjumlah tiga orang dari jalur Qatādah dan dua orang dari jalur periwayatan an-Nawās ibn Sam'ān.
- g. Selanjutnya terdapat delapan *mutabi'* sebelum mukharrij.

Kritik *Rijāl al-Hadīs*

1) Abu Dardā

Nama lengkap beliau adalah 'Uwaimir Abū Dardā al-Ansharī al-Kharajī ibn Malik. Ibnu Sa'labah mengatakan Abu Dardā terkenal juga dengan nama Abdullah ibn Qais dan 'Uwaimir ibn Zaid ibn Qais ibn Umayyah, *qīla* Amir ibn Malik. Beliau adalah seorang sahabat Nabi yang lebih terkenal dengan *kunya*nya.¹⁸ Murid-murid yang

meriwayatkan hadis darinya adalah; anaknya Bilāl al-Qādī, istrinya Umu Dardā, Jabir ibn Nufair, Zaid ibn Wahb Katsir ibn Marrah, Ma'dān ibn Abi Talhah, Abu Abdurrahman as-Silmī, Abu Idris al-Khulanī, 'Alqamah ibn Qai, Suaid ibn Ghafilah dan Qais ibn Abi Hāzim.

Az-Zahabī mengatakan bahwa Abu Dardā masuk Islam belakangan yaitu ketika perang Badar, ia berprofesi sebagai pedagang sebelum Nabi diutus, setelah masuk Islam ia meninggalkan bisnisnya.¹⁹

Ibnu Hajar mengatakan perang pertama kali yang diikuti oleh Abu Dardā adalah perang Uhud.²⁰ Beliau meninggal di Syam dua tahun sebelum Utsman lengser dari kekhilafahan atau pada tahun 32H.

Umat muslim berbeda pendapat dalam menyikapi isu keadilan sahabat, mayoritas muslim khususnya golongan ahli sunnah percaya bahwa seluruh sahabat adil secara hukum (*'udul*). Ini menandakan bahwa kesaksian mereka dalam segala hal yang berkaitan dengan hadis dan fikih harus dianggap sah.²¹ Pandangan

al-Kamāl fī Asmā ar-Rijāl, (Ttp: al-Fārūq al-Hadisah, 2004) Juz 7, hlm. 258

¹⁹ az-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā*., hlm.285

²⁰ Al-Hafidz Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalanī, *Takrīb at-Tahzīb* (Ttp: Dār al-Asimah, tt) hlm. 759

²¹ Beberapa ayat Al-Qur'an dikutip untuk melegitimasi pandangan ulama sunni; seperti QS al-Baqarah ayat 143; dan Demikianlah (sebagaimana Kami telah memimpin kamu ke jalan Yang lurus), Kami jadikan kamu (Wahai umat Muhammad) satu umat Yang pilihan lagi adil, supaya kamu layak menjadi orang Yang memberi keterangan kepada umat manusia (tentang Yang benar dan Yang salah) dan Rasulullah (Muhammad) pula akan menjadi orang Yang menerangkan kebenaran perbuatan kamu. (Sebenarnya kiblat kamu ialah Kaabah) dan tiadalah Kami jadikan kiblat Yang Engkau mengadapnya dahulu itu (Wahai Muhammad), melainkan untuk menjadi ujian bagi melahirkan pengetahuan Kami tentang siapakah Yang benar-benar mengikut Rasul serta membenarkannya dan siapa pula Yang berpaling tadah (berbalik kepada

¹⁸ Syamsuddīn Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman ibn Qaimāz az-Zahabī, *Tahzīb*

kelompok sunni jelas berbeda dengan pendapat Mu'tazilah dan Syiah, dua kelompok ini menekankan pentingnya untuk meneliti sahabat-sahabat yang terlibat konflik berdarah untuk menentukan sahabat mana yang adil.²² Dalam pada itu, peneliti berpendapat tidak bisa diabaikan bahwa beberapa sahabat terlibat dalam pertikaian, tapi peneliti juga meyakini bahwa –dalam arti sesungguhnya– tidak akan mendustakan Nabi dengan membuat hadis dan riwayat palsu, terlepas dari itu, peneliti perpijak pada pentingnya meneliti rekam hidup sahabat khususnya Abu Dardā sebelum menentukan keadilannya.

Abu Dardā termasuk dari kelompok sahabat yang berjasa besar dalam mengumpulkan Al-Qur'an sepeninggal Nabi. Hal ini ditegaskan oleh Anas "Al-Qur'an tidak dikumpulkan sepeninggal Nabi kecuali oleh empat orang yaitu Abu Dardā, Mu'āz, Zaid ibn Tsābit dan Abu Zaid". Dalam riwayat lain dikatakan selain empat sahabat tersebut termasuk juga Ubai ibn Ka'ab dan Sa'id ibn Ubaid jadi total keseluruhannya adalah enam orang sahabat.²³ Abu Dardā pernah menjadi *qādi* di Damaskus atas perintah khalifah Umar ibn al-Khaṭṭāb, Ibnu al-Hizri mengatakan bahwa beliau adalah seorang ulama ahli hukum yang menjadi rujukan umat, beliau juga berkontribusi besar dalam bidang hadis, dalam catatan sejarah sebanyak 179 ahli hadis dan ulama yang meriwayatkan hadis darinya.²⁴

kekefuran) dan Sesungguhnya (soal peralihan arah kiblat) itu adalah amat berat (untuk diterima) kecuali kepada orang-orang Yang telah diberikan Allah petunjuk hidayah dan Allah tidak akan menghilangkan (bukti) iman kamu. Sesungguhnya Allah amat melimpah belas kasihan dan rahmatNya kepada orang-orang (yang beriman). Lihat; Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi, Siapa, Kemana, dan Bagaimana* (Jakarta: Mizan, 2010) hlm. 65

²² Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi*., hlm. 65

²³ az-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā*., hlm. 259

²⁴ Khairuddin az-Ziriklī, *Qāmūs Tarājim; Li Asharu ar-Rijāl wa an-Nisā' min al-Arab wa al-*

2) Mi'dān ibn Abi Talhah

Nama lengkap beliau adalah Ma'dān ibn Abi Talhah al-Yamirī al-Kanāni as-Syāmi.²⁵ Beliau meriwayatkan hadis dari Umar, Abi Dardā, Amru ibn 'Absah dan Tsaubān. Murid-murid beliau antara lain: Salim ibn Abi Ja'di, al-Walid ibn Hisyām al-Mu'īf, ulama hadis berbeda pendapat terkait Ya'īs ibn al-Walid apakah ia juga meriwayatkan dari Ma'dān, dan as-Sāib ibn Hubais. Ibnu Mu'in mengatakan ahli Syam sepakat bahwa Ma'dān adalah orang yang sabar, begitu juga ibn Sa'di dan al-'Ajālī mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*.²⁶ Ma'dān termasuk dari golongan tabi'in besar, Ibnu Hibbān memasukkan beliau di dalam kitab *ats-Tsiqāt*, imam-imam hadis meriwayatkan dari beliau kecuali Bukhari, Imam Muslim dan ibn Sa'di menempatkan beliau pada tingkat pertama perawi dari Syām.²⁷

3) Sālim ibn Abi al-Ja'di al-Ghitfānī

Nama lengkapnya Sālim ibn Abi Ja'di Rāfi al-Ashja'i al-Kūfi,²⁸ para ulama menilainya sebagai orang yang *tsiqah* walaupun ia juga meriwayatkan hadis mursal, ia meninggal pada tahun 97 H ada juga yang mengatakan tahun 98 H dan 100 H.²⁹ Guru-gurunya antara lain, Umar tetapi tidak bertemu secara langsung, Ka'ab ibn Marrah tidak pernah mendengar langsung darinya, Aisyah Ra, Abi Kabsah

Musta'ribīn wa al-Mustasrikīn, cetakan ke 15, juz 5 (Beirut: Dār al-Ilmi al-Malāyīn, 2002) hlm. 98

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Takrīb at-Tahzīb*., hlm. 958

²⁶ az-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā*., juz 9 hlm. 50

²⁷ Al-Hafidz Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*, juz 4 (Ttp: Muasasi ar-Risālah, tt) hlm. 117

²⁸ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*., juz 1 hlm. 674

²⁹ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Takrīb at-Tahzīb*., hlm. 359

sebagai mana ia juga mendengar dari Ibn Abi Kabsah bersambung hingga ke ayahnya, Jābān, Tsaubān, Ziyād ibn Labīd, Abi Barzah, Abu Hurairah, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Umar, Ibn Abbās, Ibn Amru ibn ‘Ash, Jābir, Anas dan Abi Umāmah, Ma’dān ibn Abi Talhah, Rukaib, Umu Dardā, Abi al-Halīh al-Hizlī.³⁰

Sedangkan murid-muridnya; al-Hasan anaknya, al-Hakim ibn ‘Utaibah, ‘Amru ibn Dinār, Amu ibn Murrah, Qatādah, Abu Ishāq as-Sibī‘ī, al-‘A’mas, Abu Shahīn Ustmān, Hushoin ibn Abdurrahman, ‘Ustmān ibn al-Mughīrah, ‘Ammar ad-Duhnī, Mansūr ibn al-Mu’tamir, Mūsā ibn al-Musīb. Para ulama hadis menilainya sebagai orang yang *tsiqah* sebagaimana yang diakui Ibnu Mu‘īn, Abi Zur’ah dan an-Nasāī. al-Ijlī mengatakan ia termasuk orang yang *tsiqah* dari kalangan tabi‘in. Walau demikian, beberapa ulama hadis juga menilai ada beberapa hadis yang ia riwayatkan terindikasi tidak *shahīh*. Misal, Sālim tidak pernah bertemu dan mengambil hadis dari Tsaubān, semestinya antara mereka berdua disambungkan oleh Ma’dān ibn Abi Talhah, jika ditemukan sanad hadis yang demikian, ulama berpendapat sanadnya tidaklah *shahīh*. Begitu juga jika ia meriwayatkan langsung dari Ali, Umar, Utsman, Aisyah, dan Ibnu Mas’ud maka bisa dipastikan bahwa hadis itu mursal.³¹

Sālim berkontribusi besar dalam periwayatan hadis, az-Zahabī mengatakan ia meriwayatkan hadis dari an-Nu’mān ibn Basīr serta dari Jābir dalam Shahihain, dalam Shahih Bukhari ia meriwayatkan dari Abdullah ibn ‘Amru dan Ibnu ‘Umar, sedangkan dalam Sunan a-Nadā’i dan Abu Daud ia

meriwayatkan dari Ali.³²

4) Qatādah ibn Di‘āmah ibn Qatādah

Nama lengkapnya adalah Qatādah ibn Di‘āmah ibn Qatādah ibn Aziz ibn ‘Amru ibn Rabī’ah ibn ‘Amru ibn al-Hārist ibn Sadūs Abu al-Khatān as-Sadūsī al-Basriyū.³³ Dikenal juga dengan Qatādah ibn Di‘āmah ibn ‘Aqabah ibn Aziz ibn Karim Abu al-Khitāb as-Sadūsī al-Basriyū al-Akmah, dikatakan meninggal pada 100 H.

Guru-gurunya antara lain adalah Anas, ia meriwayatkan hadis dari Anas dalam *kutub sittah*, Abdullah ibn Sirjis dalam Sunan Abu Daud dan Nasa’i, Abi at-Thufail dalam Shahih Muslim, Safinah dalam Sunan Nasa’i tetapi tidak pernah mendengar langsung darinya, Sa’īd Ibn Musayyab, Mutraf ibn Abdullah ibn as-Syahr, Yunus ibn Jubair, Abi Mujliz, Ibnu Sirrīn, al-Hasan, Zurarah, ibn Aufā dan masih banyak lagi dari kalangan tabi‘in.³⁴ Abi Sa’īd al-Khudrī, Sina’ann ibn Salmah ibn al-Muhabik, Imrān ibn Husain, ‘Ikrimah, Abi as-Sya’tsā’ Jābir ibn Zaid, Abdurrahman ibn ‘Auf, Hasan al-Basrī, ‘Uqbah ibn Abdulghāfir, Khilās al-Hajariyū, Abdullah ibn Abi ‘Utbah Sālih Abi al-Khalil, Safwān ibn Muhraz, Sālim ibn Abi al-Ja’di, Atha’ ibn Abi Rabāh, an-Nazru dan Abu Bakr ibn Anas ibn Mālik, Abi Burdan ibn Abi Mūsad dan anaknya Sa’īd ibn Abi Burdah yang juga adalah teman karibnya.³⁵

Murid-muridnya adalah Ayub as-Sahtiyānī, Hamīd ibn at-Thawīl, Husain al-Mu’alim, Qarah ibn Khālīd, al-Awzā’i, Said ibn Abi ‘Urubah, Hamād ibn Salmah,

³⁰ az-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’..*, juz 3, hlm. 366

³¹ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb..*, juz 1 hlm. 657

³² Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usmān az-Zahabī, *Mizān al-Itidāl fī Naqd ar-Rijāl*, juz 2 (Beirut: Dār al-ma’rifah, tt) hlm. 109

³³ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb..*, juz 3 hlm. 328

³⁴ az-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’..*, juz 7, hlm. 394

³⁵ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb..*, juz 3 hlm. 428

Sa'īd ibn Basyīr, Su'bah, Syaibān, Mas'ar, Ma'mar, Abu Awānah, Sulaimān at-Taimiyu, Jarir ibn Hāzim, Yazīd ibn Ibrāhīm, Yunus al-Iskāf, Abu Halāl al-Rasibī, Hisyām al-Dastwawīyu, Muhtar al-Warāq, Imrān dan murid-muridnya yang lain.

Qatādah memiliki daya ingat dan hafalan yang bagus, hal ini diceritakan oleh Amru ibn Abdullah bahwa ketika Qatādah berkunjung kepada Sa'īd ibn Musayyab untuk mengambil hadis, ia bertanya kepada Qatādah tentang hafalan dan daya ingatnya, Qatādah mengatakan bahwa ia mengingat semua yang disampaikan Ibnu Musayyab, untuk membuktikan itu Ibnu Musayyab menguji pemahamannya, ia terkagum dengan semua jawaban Qatādah. Ibnu Sirrin mengatakan bahwa ia mempunyai hafalan yang bagus.³⁶

5) Hisyām ibn Abi Abdillah

Nama lengkapnya adalah Hisyām Abi Abdillah Sinbar Abu Bakr al-Basārī al-Dastawāī ayahnya adalah Sindar ar-Rabī'ī penjual pakaian dari Dastawa itukah sebabnya mengapa ia mendapatkan nisbah Dastawāī.³⁷ Ia adalah pembesar *thabaqāt* ke tujuh yang meninggal tahun 154 H, umurnya kala itu 72 tahun. Ibnu Hajar dalam *Taqrīb at-Tahzīb* mengatakan bahwa ia adalah orang yang *tsiqah tsabat*. Yahya ibn Mu'īn mengatakan bahwa ia menjadi rujukan pencari hadis pada masanya dan Abu Daud at-Tayālīsī menilai Hisyām ad-Dastawāī adalah amirul mu'minin dalam bidang hadis. Ia lahir pada tahun 76 H dan meninggal tahun 154 H.³⁸

Guru-gurunya antara lain Qatādah,

Yunus al-Iskāf, Syuaib ibn al-Habhbāb, 'Amir ibn Abdulwāhid, Mathar al-Warāq, Abi az-Zubair, al-Qāsim ibn 'Auf, Yudail ibn Maisarah, Ayub, Abi Ja'far al-Khatmiyi, Abi 'Asām al-Basrī, Hamād ibn Abi Sulaimān, Ibnu Abi Najīh. Imam az-Zahabī mengatakan dalam *Tahzīb al-Kamāl* bahwa ia juga meriwayatkan hadis dari Yahya ibn Abi Katsīr, Abdullah ibn Abi Najīh.³⁹

Di antara murid-muridnya, anaknya Abdullah dan Mu'āz ibn Hisyām, Syu'bah ibn al-Hajāj yang juga adalah teman dekatnya, Ibnu al-Mubārak, Abdulwarīs ibn Sa'id, Ibnu Muhdi, Yahya al-Qatān, Ismā'il ibn 'Ulaih, Basar ibn al-Mufadal, Abdul'ala, Ghundari, Waqī, Katsīr ibn Hisyām, Muhammad ibn Abi 'Adī, an-Nadru ibn Sumail, Abdusamad ibn Abdulwāris, Hammād ibn Mas'adah, Abu 'Air al-'Aqdiyu, Wahab ibn Jarīr, Yazīd ibn Zurai', Yazīd ibn Hārūn, Abu Daud, Abu al-Wafid at-Tayālīsī, Mu'āz ibn Fadhālāh, Makkī ibn Ibrāhīm, Abu Nu'aim, Muslim ibn Ibrāhīm.⁴⁰

6) Mu'āz ibn Hisyām

Nama lengkapnya adalah Mu'āz ibn Hisyām ibn Abi Abdillah Sanbar ad-Dastawāī bermukim di Yaman kemudian pindah ke Basrah. Ibnu Hajar menilai bahwa ia adalah orang yang *shudūq*, termasuk kedalam *thabaqāt* sembilan, ia meninggal pada tahun 200 H.⁴¹ Ia banyak meriwayatkan hadis dari guru-gurunya, di antaranya; Hisyām ayahnya sendiri, Ibnu 'Aun, Sya'bah, As'ast ibn Abdul Malik, Bukair ibn Abī as-Samīf, Yahya ibn Abī al-'Ala' al-Razī.

Murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya; Ahmad, Ishāq, Ibnu al-

³⁶ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*., juz 3 hlm. 430

³⁷ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Takrīb at-Tahzīb*., hlm. 1022

³⁸ az-Zahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd*., juz 4, hlm. 300

³⁹ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*., juz 4 hlm. 272, az-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā*., juz 9, hlm. 290

⁴⁰ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*., juz 4 hlm. 272

⁴¹ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Takrīb at-Tahzīb*., hlm. 798

Madīnī, Ibnu Mu'īn, Affān, Amru ibn Ali, Yundār, Abu Musa, Abu Qudāmah as-Sarkhasī, Abu Khaimah, Abu Bakar ibn Abi al-Aswad, Ishak ibn Mansūr, Ubaidillah ibn Amru al-Qawāriri, Abu Ghasān al-Misma'i, Zaid ibn Akhzam atThoī, Bakr ibn Khalaf, Shaleh ibn Misnār.⁴² Muhammad ibn al-Mutsanā, Yazīd in Sanān al-Basri, al-Falās.⁴³

Beragam penilaian ulama terhadapnya, Imam Ahmad menulis hadis darinya sebanyak 17 hadis. Sedangkan Ibnu Mu'īn menilai bahwa ia adalah orang yang *sudūq*. Ali ibn al-Madini pernah mendengar Mu'āz mengatakan bahwa ayahnya mendengar hadis dari Qatādah sebanyak sepuluh ribu hadis. Ibnu 'Adi mengatakan bahwa Mu'āz banyak memiliki perbendaharaan hadis, hal ini ada kemungkinan untuk bercampur sebab itu Ibnu 'Adi berharap ia adalah orang yang *sudūq*.⁴⁴

7) Muhammad ibn al-Mutsanā

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn al-Mutsanā ibn 'Ubaid ibn Qais ibn Dinār al-'Anzi Abu Musa al-Basrī al-Hāfidz, ia terkenal dengan nama dan kunyahnya. Lahir pada tahun 167 H dan meninggal pada bulan Zulqā'dah tahun 252 di Basrah, ia termasuk golongan *kibār al-akhirīn 'an tabiū' al-atbā'*. Imam hadis yang meriwayatkan darinya adalah Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmizī, Ibnu Mājah, an-Nasā'i, Ibnu Hajar menilainya sebagai orang yang *tsiqah tsabat*. Sementara Yahya ibn Mu'īn mengakuinya sebagai perawi yang *tsiqah*.

Guru-gurunya antara lain, Mu'tamar ibn Sulaimān, Sufyān ibn 'Uyainah, Abdul Aziz ibn Abdusamad al-'Amī, Ghundir,

Hafs ibn Ghiyās, Abi Mu'awiyah, Mu'āz ibn Hisyām, Abi 'Asim, ad-Dhahāq ibn Mukhlid, Syaz ibn Fiyād, Abdullah ibn Idrīs, Muhammad ibn Ja'far Ghundir, Katsīr ibn Hisyām, Quraish ibn Anās.⁴⁵ Murid-murid yang mengambil riwayat darinya adalah; az-Zuhfī, Abu Zur'ah, Ibnu Abi Dunya, Abdurrahman ibn Khirās, Ja'far al-Firyabī, Ibnu Abu Daud, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Syāid dan al-Mahāmil.⁴⁶

Analisi Kritik Sanad

Satu hadis dikatakan otentik jika dapat dipertanggungjawabkan kesejarahannya dan memenuhi beberapa syarat dalam transmisi dan kontennya. Dalam hal ini ulama hadis telah merumuskan standar yang harus dipenuhi yaitu; sanad yang bersambung sampai ke Nabi Saw, diriwayatkan oleh perawi yang adil dari perawi yang adil ('adalah *ar-Rawāh*), perawi yang *dhābit*, tidak terdapat *syāz* dan '*illah*'.⁴⁷

Selain beberapa syarat di atas ulama hadis klasik memberikan penjelasan tentang unsur-unsur kaidah mayor keshahihan sanad hadis, pertama; tidak diterima suatu riwayat hadis kecuali dari orang-orang yang *tsiqah*. Kedua; hendaklah memperhatikan ibadah orang yang akan memberikan riwayat hadis, prilaku dan keadaan dirinya, jika prilaku dan ibadahnya tidak baik hendaklah tidak diterima riwayat hadisnya. Ketiga; tidak diterima riwayat hadis dari perawi yang dikenal tidak memiliki pengetahuan tentang hadis Nabi Saw. Keempat; tidak diterima riwayat hadis dari orang yang sering berdusta, mengikuti hawa nafsu

⁴² Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*., juz 4 hlm. 102

⁴³ az-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā*., juz 9, hlm. 24

⁴⁴ az-Zahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd*., juz 4, hlm. 133

⁴⁵ az-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā*., juz 8, hlm. 271

⁴⁶ az-Zahabī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā*., juz 8, hlm. 271

⁴⁷ Taqiyuddun Abu Amru as-Syahrūzūrī ibn Salah, *Muqadimah ibn Salāh wa Mahāsīn al-Istilāh*, tahkik Aisyah Abdurrahman Bintu Syāti' (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1989) hlm. 151

serta tidak mengerti hadis yang diriwayatkannya. Kelima; tidak diterima riwayat hadis dari orang yang ditolak kesaksiannya.⁴⁸

Berdasarkan data yang didapat dari kamus-kamus biografi dapat disimpulkan bahwa mayoritas para perawi dari jalur periwayatan Imam Muslim adalah tokoh-tokoh hadis yang *tsiqah* kecuali Mu'āz ibn Hisyām yang dinilai *sudūq* oleh Ibnu Mu'in. Predikat *sudūq* satu tingkat di bawah *tsiqah*. Sebagian ulama juga menilai bahwa Mu'āz diindikasikan keliru dalam meriwayatkan hadis terutama riwayat yang ia ambil dari ayahnya.

Jika dilihat dari segi periwayatan, ketika perawi menyampaikan hadis ia harus mencakup setidaknya dua hal yaitu cara penerimaan hadis atau *shighah* yang digunakan ketika menerima hadis dan nama-nama periwayat hadis. Dua hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban sumber yang telah dipakainya. Kata-kata yang digunakan atau pernyataan yang dipakai sebagai penghubung antara periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya menggambarkan cara-cara periwayatan hadis yang telah dipakai perawi hadis bersangkutan. Dalam riwayat Imam Muslim, Muhammad Mutsanā menggunakan *sighah hadatsanā* yang mengindikasikan bahwa ia mendengar hadis langsung dari perawi yang berada satu *thabaqat* di atasnya yaitu Mu'āz ibn Hisyām *sighah* ini berlanjut pada Hisyām hingga sampai kepada Qatādah *sighah* menjadi '*an'anah*' (عننة).

Ulama tidak sepenuhnya sepakat tentang pengertian *mu'an'an*, untuk mengetahui apakah sanad *mu'an'an* bersambung diperlukan penelitian terlebih dahulu, yang diteliti dalam hal ini adalah kualitas pribadi yang ditandai dengan penggunaan *harf* dan hubungan antar

periwayat yang diwakili oleh *sighah tahdīs*. Dalam pada itu, berdasarkan informasi yang penulis himpun dari berbagai kitab yang berkaitan dengan biografi perawi di atas serta dengan landasan komentar yang dikatakan ulama tentang perawi terdapat dalam sanad yang diteliti ini, peneliti tidak menemukan kejanggalan dalam periwayatan, serta para perawi hadis ini tidak ada cacat khususnya dari jalur periwayatan Abu Dardā' hingga sampai ke *mukharrij* Imam Muslim.

Sehingga, secara sanad bisa dikatakan bahwa hadis dari jalur ini tergolong hadis *hasan shahīh* dan dapat dipertanggungjawabkan ketersambungan sanadnya, hal ini tercermin dari catatan tahun lahir dan wafat yang menjadi acuan utama kemungkinan bertemu antar perawi pada *thabaqāt* bawah dengan perawi di atasnya. Selain itu terjalin hubungan guru dan murid antar perawi dengan perawi lain pada *thabaqat* setelahnya, serta ditemukan hubungan ayah dan anak antara Hisyām dan Mu'āz, walaupun dalam terminologi ilmu hadis dikatakan hubungan antar ayah dan anak tidak bisa menjadikan hadis yang diriwayatkan mutlak otentik secara sanad, tetapi atas dasar analisis komparatif terhadap komentar dan penilaian ulama hadis teradap kedua perawi, peneliti menyakini sanad hadis ini tersambung serta memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh ulama hadis. Oleh karena itu klaim Albani bahwa hadis ini *dha'if* terbantahkan, sebab jika Mu'āz dinilai *shudūq* maka jalur periwayatan ini dinilai *hasan* bukan *dha'if*.

Jika al-Albani menganggap lemah sanad hadis di atas berdasarkan pada penilain Ibnu Mu'in terhadap integritas dan kapabilitas Mu'az dalam meriwayatkan hadis, maka semua hadis yang diriwayatkan Mu'az dari Hisyām yang ada di kitab primer hadis harus

⁴⁸ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) hlm. 106

dianggap lemah. Dengan menggunakan kata kunci (مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي) penulis menemukan satu riwayat Mu'āz dari Hisyām di kitab *Shahīh* Bukhari,⁴⁹ tiga puluh lima hadis di *Shahīh* Muslim, enam hadis di *Shahīh* ibn Hibbān, tiga puluh dua hadis di kitab *Mustadrak* Hākim, satu hadis di Sunan an-Nasāi, sepuluh hadis di Sunan Abū Daud, dua hadis di *Musnad* ad-Darīmī riwayat-riwayat dalam kitab-kitab ini tidak bisa diterima jika berdasarkan pada kritik Ibnu Mu'in.

Analisis dan Kritik *Matan*

Matan hadis yang menjadi acuan penelitian ini adalah redaksi dari jalur periwayatan Imam Muslim ditransmisikan dari Muhammad ibn al-Mutsanā sampai Abu Dardā';

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ

حَدَّثَنِي أَبِي ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ
الْعَطَفِيِّ ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ ، عَنْ
أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ
حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ
الدَّجَالِ

Hadis initermasuk hadis *qauliyah* yang diriwayatkan dengan makna, oleh karenanya ditemukan adanya variasi redaksi hadis. Menurut terminologi ilmu hadis, periwayatan *bi al-maknā* selama perbedaan lafadz tidak berdampak pada perbedaan makna dan selama sanad ada tiap-tiap riwayat sama-sama *shahīh*. Peneliti dalam hal ini akan menganalisa lafadz-lafadz hadis yang bervariasi tersebut untuk memastikan tidak ada pertentangan satu dengan yang lain, susunan lafaz hadis:

Tabel 2: Redaksi hadis pada setiap riwayat.

No	Mukharrij	Redaksi Hadis
1	Imam Muslim	مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ
2	Imam Muslim	فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ
3	Abu Daud	فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ بِفَوَاتِحِ سُورَةِ الْكَهْفِ
4	Abu Daud	مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ
5	Tirmidzi	مَنْ قَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ
6	Ibnu Majah	فَمَنْ رَأَاهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ
7	Ahmad	مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ
8	Ahmad	مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ
9	Darimi	مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنَ الْكَهْفِ ، لَمْ يَخَفِ الدَّجَالُ

Selanjutnya akan dilakukan analisi dengan membandingkan antara satu *matan* dengan *matan* yang lainnya.

Peneliti mengamati antara hadis yang diriwayatkan dari dua jalur yang berlainan apakah terdapat perbedaan redaksi. Dengan menganalisa *matan* hadis pada Tabel 1 Peneliti menyimpulkan bahwa redaksi yang diriwayatkan oleh Hammām dan Hisyām berbeda dengan redaksi hadis yang diriwayatkan Su'bah walaupun

⁴⁹ Lihat Kitāb al-Mazālim Bāb Qasās al-Mazālim, Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Turuk an-Najāh, 1422 H) juz 3hal. 128

ketiganya.

Sementara redaksi hadis yang diriwayatkan dari jalur an-Nawās lebih panjang dari redaksi hadis dari Abu Dardā dan redaksi yang bervariasi mengindikasikan seakan ada pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat lain.

Imam Muslim dalam hal ini menjelaskan bahwa hadis yang bersumber dari Hammām dan Hisyām redaksinya “membaca awal surah al-Kahfi” sementara redaksi pada riwayat Sa’bah “pada akhir”. Imam Muslim tidak mengomentari perbedaan redaksi ini secara khusus. Qādhi ‘Iyād mengomentari dalam *Shahih* Imam Muslim bahwa hadis ini menandakan ada keistimewaan pada surah al-Kahfi di mana dengan membacanya dapat membuat seseorang terhindar dari fitnah Dajjal, menurutnya ini adalah kekhususan yang diberikan Allah. Sedangkan pada sepuluh ayat terakhir pada surah al-Kahfi menyinggung tentang sikap berhati-hati terhadap fitnah Dajjal dan peringatan bagi orang-orang yang merugi. Dalam pada itu, dua ayat terakhir surah al-Kahfi membahas tauhid kepada Allah dan larangan menyekutukannya.⁵⁰ Dari gambaran di atas, Qādhi ‘Iyād lebih memilih menggabungkan antara dua riwayat yang berbeda dengan sama-sama mengakui kebenarannya yaitu dengan mengamalkan kedua hadis dari dua jalur yang berbeda tersebut.

Pada jalur periwayatan kedua yaitu melalui an-Nawās, Dajjal dan sifat-sifatnya dijelaskan secara detil, sementara dari jalur Abu Dardā’ hanya mengandung anjuran untuk membaca awal atau akhir dari surah al-Kahfi untuk menghindarkan diri dari fitnah Dajjal. Bila dicermati dengan seksama, *matan* hadis ini

berkaitan dengan sesuatu yang gaib (futuristik) yaitu kabar yang belum terjadi. Hadis dengan redaksi yang lebih panjang menerangkan keadaan ketika fitnah Dajjal itu terjadi, sedangkan hadis yang lebih pendek langsung menerangkan apa yang harus dilakukan ketika fitnah Dajjal itu terjadi. Hemat penulis pada hakikatnya kedua hadis ini saling melengkapi dan menguatkan satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, bisa dipahami bahwa *matan* hadis pada tiap-tiap jalur periwayatan secara esensial tidaklah bertentangan, yaitu dengan membaca awal ataupun akhir surah al-Kahfi dapat menyelamatkan dari fitnah Dajjal. Riwayat dari jalur Abu Dardā’ mengandung keterangan yang sangat sedikit, sedangkan dari jalur an-Nawās sangat detail, tetapi pada hakikatnya kedua hadis ini saling menguatkan satu dengan yang lain. Dalam pada itu, tinjauan dari segi jalur periwayatan dan kontennya bisa disimpulkan bahwa hadis ini mengindikasikan bahwa Rasulullah mengucapkan dua hadis ini dalam waktu dan tempat yang berbeda.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan kritik pada sanad dan *matan* hadis, penulis menemukan mayoritas perawi adalah orang-orang yang *tsiqah*. Kritikus hadis klasik memberikan catatan pada dua perawi yaitu Sālim dan Mu’āz. Salim adalah perawi yang banyak meriwayatkan hadis mursal, dari catatan sejarah jika ia meriwayatkan langsung dari Umar, Ali, Usman, Aisyah, dan Ibnu Mas’ud maka dipastikan riwayat tersebut mursal, tetapi ulama sepakat hal ini tidak mengurangi ke-*tsiqah*-annya. Sedangkan ulama sepakat bahwa Mu’āz adalah orang yang *shuduh* tetapi karena ia banyak menghafal hadis ditambah dengan faktor usia, ia

⁵⁰ Abi Fadl ‘Iyād ibn Musā ibn ‘Iyād a-Haishabī, *Ikmāl al-Mu’alim bi Fawāid Muslim*, Juz 5 (al-Mansūrah: Dār al-Wafā’, 1998) hlm. 177

diduga sering keliru dalam meriwayatkan hadis, tetapi mayoritas ulama hadis mengakui hal itu tidak mengurangi sifat ke-*shuduq*-annya.

Di tinjau dari *matan* hadis, secara esensi *matan* hadis pada setiap jalurnya menguatkan satu dengan yang lain, hadis yang redaksinya panjang mengulas tentang ketika fitnah Dajjal terjadi, sementara hadis yang redaksinya lebih ringkas dari jalur Abu Dardā' menjelaskan tindakan yang harus dilakukan ketika fitnah itu terjadi. Dari sini berdasarkan informasi perawi dan analisis *matan* hadis, peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis yang diteliti bukan dha'if sebagaimana klaim Albani tetapi hadis dari jalur periwayatan Imam Muslim adalah hadis *hasan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Syuhbah, Muhammad ibn Muhammad, *A'lām al-Muhadisīn*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabī, tt.
- , Muhammad ibn Muhammad, *Fī Rihāb as-Sunnah: al-Kutub Shahāh as-Sittah*, Kairo: Silsilah al-Buhuts al-Islāmiyah, 1995.
- Al-Adlabī, Salāhuddīn ibn Ahmad, *Manhaj Naqd Al-Matan Inda Ulamā Al-Hadīs*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1983.
- al-Albanī, Muahammad Nāsiruddīn, *Dha'if al-Jāmi' al-Shaghīr wa Ziyādatuhu*, Ttp: al-Maktabah al-Islāmī, tt.
- al-Asqalānī, Al-Hafidz Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Tahzīb at-Tahzīb*, juz 4, Ttp: Muasasi ar-Risālah, tt.
- , Al-Hafidz Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Takrīb at-Tahzīb*, Ttp: Dār al-Asimah, tt.
- al-Azdī, Abu Daud Sulaimān ibn al-Asyī'as al-Sijistanī, *Sunan Abi Daud*, Bairut: Dār Hazm, 1997.
- al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā'il, *Shahīh al-Bukhārī*, juz 3, Beirut: Dār Turuk an-Najāh, 1422 H.
- al-Haishabī, Abi Fadl 'Iyād ibn Musā ibn 'Iyād, *Ikmāl al-Mu'alim bi Fawā'id Muslim*, Juz 5 al-Mansūrah: Dār al-Wafā', 1998.
- al-Hāzimī, Al-Hāfidz Abu Bakr Muhammad ibn Mūsā, *Syurūt al-Aimah al-Khamsah*, Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1984.
- Ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad, *Musnad Ahmad*, disyarh Ahmad Muhammad Syakir dan Hamzah Zain, juz 16, Kairo: Dār al-Hadīs, 1995.
- , *Musnad Ahmad*, tahqiq Sayid Abu al-Ma'atī an-Nurī, Bairut: Alam al-Kutub, 1998.
- Ibn Salah, Taqiyuddun Abu Amru as-Syahrurī, *Muqadimah ibn Salāh wa Mahāsin al-Istīlāh*, tahkik Aisyah Abdurrahman Bintu Syāti', Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1989.
- Ismail, Syuhudi *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Jabali, Fu'ad, *Sahabat Nabi, Siapa, Kemana, dan Bagaimana*, Jakarta: Mizan, 2010.
- Muslim, Abī al-Husaini, ibn al-Hajjaj Muslim al-Kusairī al-Naisāburī, *Shahīh Muslim*, al-Mamlakah al-Arabaiyah as-Su'udiyah: Dār as-Salām, 2000.
- al-Quzwainī, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 5, T.t: Dār ar-Risālah al-Ālamiyah, 2009.
- at-Tirmizī, Abī Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah, *al-Jāmi' as-Shahīh Sunan at-Tirmizī*, tahqiq Ibrahim Atwah, cetakan pertama, juz 1, Ttp: Syirkah Mustafa Albanī, 1962.

- al-Yahshabī, Abu Fadl ‘Iyad ibn Mūsā ibn ‘Iyad, *Ikmāl Mu’alim bi Fawāid Muslim*, tahqiq Yahya Ismail, cetakan pertama, al-Mansūrah: Dār al-Wafā’, 1998.
- az-Zahabī, Abu Abdillāh Muhammad ibn Ahmad ibn Usmān, *Mizān al-I’tidāl fi Naqd ar-Rijāl*, juz 2, Beirut: Dār al-ma’rifah, tt.
- , Syamsuddīn Abu Abdillāh Muhammad ibn Ahmad ibn Usmān ibn Qaimāz, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā ar-Rijāl*, Ttp: al-Fārūq al-Hadīisah, 2004.
- , Abū Abdillāh Syamsuddīn Muhammad, *Tazkirah al-Hufāz*, Hyderabad: The Dairatul Ma’arif Osmania, 1958.
- az-Ziriklī, Khairuddin, *Qāmūs Tarājim; Li Asharu ar-Rijāl wa an-Nisā’ min al-Arab wa al-Musta’ribīn wa al-Mustasrikīn*, cetakan ke 15, juz 5, Beirut: Dār al-Ilmi al-Malāyīn, 2002.
- Sunan ad-Darimi dalam Lidwa Pustaka Software nomor 3271.